

Upaya Pembinaan Keimanan Siswa di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

M. Robi'in¹, Aziz Akbar²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
robiinahmad@gmail.com¹, aziz.akbar1981@gmail.com²

Received: October 2022

Revised: November 2022

Approved: December 2022

*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

Abstract

Faith development efforts are a process of maturing students in order to understand the teachings of Islam and at the same time be applied in everyday life. In faith development efforts there are several components that support each other, namely: (1) Objectives, (2) Materials, (3) Methods and approaches, (4) Facilities and infrastructure, and (5) Evaluation. MI Mujahidin in Sooko District, Mojokerto District with its faith development efforts can create high quality human resources in terms of science, faith and piety. Through fostering faith in the aspects of *aqidah*, worship and morals, it is hoped that after students grow up, their faith will remain embedded in their souls. With the selection of appropriate methods and approaches, the goals set at MI Mujahidin Sooko District Mojokerto Regency can be achieved. This study aims to determine: (1) Efforts to foster faith in the students of MI Mujahidin in Sooko District, Mojokerto Regency (2) Efforts to foster faith applied to the students of MI Mujahidin in Sooko District, Mojokerto Regency. This study uses the method of field research (field research) with description analysis techniques. The collected research data was analyzed using deductive and inductive approach. The results show that efforts to foster faith in students at Mujahidin have been planned and programmed.

Keywords: Faith, Faith Building, MI Mujahidin

Abstrak

Upaya pembinaan keimanan merupakan proses pendewasaan peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam dan sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya pembinaan keimanan ada beberapa komponen yang saling mendukung yaitu: (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Metode dan pendekatan, (4) Sarana dan prasarana, dan (5) Evaluasi. MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan upaya pembinaan keimanannya dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam hal ilmu pengetahuan, keimanan dan ketakwaan. Melalui pembinaan keimanan dalam aspek *aqidah*, ibadah dan akhlak, diharapkan setelah peserta didik sudah dewasa keimanannya akan tetap tertanam dalam jiwanya. Dengan pemilihan metode dan pendekatan yang tepat, maka tujuan yang telah ditetapkan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Upaya pembinaan keimanan pada siswa-siswi di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (2) Upaya pembinaan keimanan pada siswa-siswi yang diterapkan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan teknik analisis deskripsi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa upaya pembinaan keimanan pada siswa-siswi di Mujahidin telah terencana dan terprogram.

Kata Kunci: Keimanan, Pembinaan Keimanan, MI Mujahidin

Pendahuluan

Bila ilmu bermula dengan sikap tidak percaya maka agama bermula dari sikap percaya. Ia menerima suatu kebenaran dengan tidak mau dibantah. Kebenaran agama bersifat absolut. Percaya adalah pangkal dan tujuan pengabdian dari agama. Iman bagi seseorang adalah meyakini Islam. Pengertian iman bukan sekedar percaya, kalau kriterianya percaya, maka setan pun dapat dikategorikan makhluk beriman, sebab mereka juga percaya adanya Tuhan dan hari pembalasan¹. Iman adalah ucapan dengan lisan, mengaqidahkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²

Iman tidak dapat dilihat oleh indera, tetapi dapat dilihat dari indikatornya, yaitu tindakan dan perbuatan. Iman dapat juga menebal dan menipis, tergantung pada pembinaannya. Bila banyak latihan, mempelajari dalil-dalil serta menganalisa yang berkaitan dengan iman, maka akan semakin menebal³. Diantara hal-hal yang berkaitan dengan keimanan adalah aqidah, ibadah dan akhlak.

Sehubungan dengan betapa berharganya iman bagi diri setiap mukmin, bahkan diibaratkan dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasukkan agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 256)⁴

Dengan pengertian di atas, maka perlu adanya upaya pembinaan keimanan yang terus menerus dan berkesinambungan. Karena iman merupakan potensi rohani atau fitrah manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus menerus dengan cara melakukan amal shaleh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani (iman)⁵ Dengan demikian keimanan yang sudah tertanam sejak kecil dalam diri siswa harus dipertahankan

¹ Imam Munawwi, *Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Al Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998).

² Kahar Masyhur, *Membina Islam Dan Iman* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988).

³ Munawwi, *Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Al Islam*.

⁴ Munawwi.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Sahifa, 2014).

dan ditingkatkan. Hal tersebut dapat dicapai dengan melalui upaya pembinaan aqidah, pembinaan untuk melakukan ibadah dan mengarahkan untuk berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ketiga bentuk pembinaan diatas menjadi salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan. Sedangkan pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka⁶

Pembukaan Undang-Undang Dasar republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia sebagaimana termaktub dalam UU RI No. 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Selain dasar diatas Tap MPR No. II/ MPR/ 1998 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan baik secara formal maupun non formal. Salah satu sub sistem pendidikan nasional adalah madrasah yang berdiri di bawah naungan Departemen Agama⁷ Disamping ada Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan yang menangani pendidikan nasional yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS).

Kita tahu bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan atas swadaya masyarakat. Model madrasah sangat bervariasi tergantung pada pemilik dan pendirinya. Sudah barang tentu kualitas pendidikannya pun sangat berbeda. Keadaan ini mendorong pemerintah dalam hal ini Departemen Agama untuk me-*negeri*-kan

⁶ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

⁷ Dr. H. Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

beberapa madrasah swasta yang jumlahnya sangat banyak. Untuk meningkatkan kualitasnya, di era globalisasi dan IPTEK, berbagai upaya telah dan sedang dilaksanakan, seperti penataran kepala madrasah dan guru, pengembangan EMIS (*Education Management Information System*), perbaikan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Karena jumlah madrasah yang banyak, tidak semua madrasah dapat ditingkatkan kualitasnya secara bersamaan, tetapi pembinaan tersebut mesti dilakukan namun secara berjenjang. Salah satunya dengan cara mengembangkan madrasah inti yang dijadikan model bagi madrasah sekitarnya. Selain berfungsi sebagai model, madrasah tersebut diharapkan dapat menjadi Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) bagi madrasah di sekitarnya yang notabene menjadi anggota KKM (Kelompok Kerja Madrasah) baik negeri maupun swasta.

Sejalan dengan tanggung jawab lembaga pendidikan, tujuan pendidikan Islam juga bertujuan merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati⁸.

MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto melakukan upaya pembinaan keimanan⁹ pada siswa yang terus dijalani selama bertahun-tahun. Upaya pembinaan keimanan yang diterapkan mencakup pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu, hal menarik yang akan penulis telaah ditekankan pada satu titik, yaitu bagaimana upaya pembinaan keimanan pada siswa yang diterapkan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁰. Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya. Yakni mendiskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang Keseluruhan data. Dalam hal ini bagaimana memahami upaya pembinaan keimanan pada siswa-siswi di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam perannya sebagai penyelenggara pendidikan Islam.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *field research*, yaitu penelitian lapangan yang meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setelah data-

⁸ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁹ Muzayyin.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2005).

data yang terkait dengan permasalahan di atas terkumpul, kemudian data-data tersebut dianalisis. Adapun analisis yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang¹¹ Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, obyek, setting kondisi, sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini, data yang penulis gunakan berasal dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang ada di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto serta dari observasi yang penulis lakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Upaya Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Upaya Peningkatan Keimanan peserta didik merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way to life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan¹². Dalam Peningkatan Keimanan peserta didik mempunyai beberapa unsur yang meliputi:

1. Materi Peningkatan Keimanan

Materi dalam Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Adapun Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin meliputi beberapa materi diantaranya:

a. Aqidah

Adapun materi aqidah yang diberikan dalam mendukung upaya peningkatan keimanan di MI Mujahidin yaitu:

¹¹ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

¹² wakasek kurikulum pada tanggal 10 Januari 2023 di Musholla Sekolah, "Wawancara," (n.d.).

- 1) Memberikan materi pembahasan yang menyangkut tentang aqidah yaitu mengikuti sistematika *arkanul iman*, yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani lainnya seperti, jin, iblis dan syaitan), Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Taqdir Allah.
- 2) Menanamkan cinta kepada Allah dengan kegiatan *tadabur alam*.
- 3) Mengajak anak berdzikir dan berdo'a setelah shalat berjamaah.
- 4) Menanamkan cinta kepada Rasul Allah dengan mengajak mengikuti sunnahnya dan juga bersholawat dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni musik rebana.
- 5) Mengajarkan membaca al-Qur'an dan menulis serta menghafalkannya.
- 6) Menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan melalui pelajaran tarikh.
- 7) Meluruskan pemahaman tentang hal-hal yang tahayul sehingga peserta didik terjauh dari perbuatan syirik.

b. Akhlak

Cakupan materi pembinaan akhlak di MI Mujahidin meliputi:

- 1) Mengajarkan peserta didik untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan tentang akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan orang lain serta alam lingkungan yang diajarkan dikelas maupun secara langsung dicontohkan oleh pendidik.
- 2) Sebagai penanggulangan pengaruh dampak buruk masuknya budaya barat tentang pergaulan bebas maka MI Mujahidin dalam upayanya mengeluarkan undang-undang tentang larangan pacaran antara sesama peserta didik, karena faktor itu dianggap akan menghambat kesuksesan belajar peserta didik.
- 3) Mengajak peserta didik untuk belajar disiplin dalam masuk madrasah dan pulang.
- 4) Peserta didik dibiasakan untuk memakai pakaian muslim dengan diwajibkan memakai baju dan celana panjang serta peci bagi putra dan memakai baju dan rok serta jilbab untuk putri.
- 5) Peserta didik dibiasakan untuk bersikap, bertindak dan berucap sopan baik dengan guru, karyawan dan sesama peserta didik.

- 6) Peserta didik dilarang keras membawa buku, gambar, kaset porno bahkan HP ke madrasah apalagi memakai obat terlarang, minuman keras, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 7) Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun di lingkungan madrasah¹³.

c. Ibadah

Cakupan materi pembinaan Ibadah di MI Mujahidin meliputi:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk belajar mencari informasi tentang tata cara shalat yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari baik shalat wajib maupun sunah, diantaranya melatih anak untuk melaksanakan ibadah malam, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, shalat jum'at, shalat 'Id dan sebagainya.
- 2) Mewajibkan peserta didik untuk melakukan ibadah puasa Ramadhan dan melatih puasa sunah di luar bulan Ramadhan.
- 3) Memberikan pengertian tentang kewajiban zakat serta fungsinya yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan zakat fitrah setiap tahun di madrasah.
- 4) Memberikan pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah haji yang kemudian dipraktekkan dengan kegiatan manasik haji.
- 5) Membiasakan peserta didik untuk membaca al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai.
- 6) Setiap peserta didik dianjurkan untuk mendengarkan ceramah yang dilaksanakan setiap bulan baik dilaksanakan di masjid MI Mujahidin maupun di rumah salah satu peserta didik.
- 7) Peserta didik wajib mengikuti kuliah tujuh menit (kultum) setiap pagi yang dilaksanakan di halaman madrasah.
- 8) Peserta didik dilatih untuk dapat menulis dan membaca al Qur'an serta menghafalnya dengan ketentuan kelas I juz 30, kelas II juz 29 dan kelas III juz 28¹⁴

2. Metode yang Diterapkan dalam Upaya Peningkatan Keimanan

¹³ Sekolah.

¹⁴ Guru PAI, "Wawancara Tanggal 10 Januari," (2023).

- a. Metode keteladanan yang diterapkan dalam upaya Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin adalah bagaimana setiap pendidik mampu memberikan keteladanan pada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Misal dalam hal ibadah dan akhlak seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap yang mulia sesuai dengan ajaran Islam serta melakukan ibadah secara rutin baik dalam lingkungan masyarakat maupun di lingkungan madrasah.
- b. Selain menggunakan metode keteladanan juga diterapkan metode adat kebiasaan, dimana peserta didik dibiasakan untuk bertingkah laku dan beribadah sesuai ajaran Islam. Semisal peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat, karena secara langsung mendorong peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya, terlatih dalam nafsu amarah dan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya selalu berada dibingkai ajaran agama. Selain itu pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah puasa, baik puasa wajib maupun sunnah akan melatih peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsunya.
- c. Dalam upaya membentuk keimanan peserta didik, metode yang lain adalah nasehat. Metode ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Mujahidin baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidik dalam mengajarkan setiap pelajaran yang mengandung nasihat acapkali diulang-ulang dengan gaya bahasa baru yang berbeda dengan menekankan tema tertentu, misalnya melukiskan betapa indahnyanya surga dan ngerinya neraka sehingga peserta didik dapat memahami dan menerima nasihat yang disampaikan, selain itu saat membaca al-Qur'an, maka kesempatan pendidik untuk mengarahkannya dengan diiringi pesan dan nasihat.
- d. Metode selanjutnya yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Mujahidin adalah metode pengawasan yang secara terus-menerus dilakukan, dalam hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah secara langsung pendidik mengikuti kegiatan tersebut sehingga dapat mengawasi apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika saatnya shalat. Selain itu, dalam pembacaan al Qur'an di kelas pada setiap hari pendidik mendampingi.
- e. Metode ganjaran dan hukuman pada dasarnya tidak mutlak diberlakukan karena metode ganjaran ketika salah diterapkan maka akan membuat anak menjadi malas. Hukuman atau sanksi terhadap tingkah laku atau perbuatan anak didik yang diwujudkan melalui pelaksanaan tata tertib madrasah, misalnya adanya sanksi ketika anak melanggar aturan-aturan yang ada.

Sedangkan untuk sanksi dapat berupa hukuman fisik (membersihkan fasilitas madrasah), membersihkan dan mengepel kantor dan ruang guru, membersihkan WC, selain itu juga adanya pemberitahuan kepada orang tua, pemanggilan orang tua, atau sanksi paling berat yaitu dikeluarkan dari madrasah. Masing-masing sanksi terdapat skor yang berbeda sesuai tingkat pelanggaran. Tujuan hukum ini tidak hanya untuk mencegah banyaknya pelanggaran namun dilakukan sesuai dengan sikap dan tingkah laku anak didik. Selain hukuman MI Mujahidin juga memberi motivasi terhadap peserta didiknya dengan pemberian ganjaran sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki prestasi dan ini merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak.

Ganjaran dapat berupa benda atau ucapan. Benda bisa berwujud hadiah buku atau perlengkapan madrasah lainnya dan adanya uang pendidikan (beasiswa). Sedangkan ucapan dapat berupa pujian terhadap peserta didik, ucapan selamat atas prestasi yang dicapai, pengelompokan kelas peserta didik berprestasi, pemilihan siswa teladan dan sebagainya¹⁵

Metode yang merupakan penunjang dalam pembinaan aqidah adalah metode hafalan, yaitu proses pemahaman. Dengan metode hafalan diharapkan peserta didik dapat berusaha memahami tentang sesuatu sehingga akan tumbuh dalam dirinya keyakinan yang kukuh sehingga pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Dalam hal ini MI Mujahidin mewajibkan setiap peserta didik untuk menghafalkan al qur'an yaitu juz 30 bagi kelas 1, juz 29 kelas 2 dan juz 28 untuk kelas 3. Di samping itu mereka juga diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat dan doa-doa harian, dan pelajaran-pelajaran lain yang menurut pendidik akan menambah keimanan peserta didik kepada Allah.

Hafalan-hafalan tersebut tentunya dibarengi dengan wujud ibadah dan berakhlak. Karena dengan hafal dan melakukan ibadah keseharian, serta berakhlak baik maka secara tidak disadari juga sinar keimanan dan hidayah akan meresap ke dalam jiwa anak sehingga aqidah yang ada akan semakin kuat dan berakar sampai akhir hayat¹⁶

3. Pendekatan yang Diterapkan dalam Peningkatan Keimanan

¹⁵ PAI.

¹⁶ PAI.

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak langkah-langkah yang berbeda pula. Sasaran orientasi atau pendekatan ini adalah faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses pembinaan itu sendiri.

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- a. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. Sebagai sumber kehidupan. Pendekatan ini digunakan agar peserta didik mengerti bagaimana menghayati hubungan antar nilai-nilai ideal agama yang diyakininya serta tentang Tuhan sebagai nilai tertinggi dalam sistem agamanya.
- b. *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.
- c. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'. Dengan pendidikan pembiasaan diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- d. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah dan akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan disesuaikan dengan tingkat berfikir peserta didik.
- e. *Emosional*, upaya mengubah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati ajaran agama Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik. Pendekatan ini merupakan usaha dalam mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.
- f. *Fungsional*, menyajikan materi yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

4. Evaluasi

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi adalah sebuah alat yang dijadikan tolak ukur tercapainya tujuan proses pembinaan yang telah direncanakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh MI Mujahidin dalam Peningkatan Keimanan di madrasah dilakukan setiap hari. Evaluasi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses evaluasi Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin melalui penilaian langsung baik tertulis maupun tidak tertulis. Kemudian nilai-nilai tersebut dirangkum dalam satu nilai kuantitatif yang tersusun dalam raport. Dalam hal ini dibedakan antara nilai mata pelajaran umum dan agama.

Target yang Diterapkan dalam Peningkatan Keimanan Target dari upaya Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin yang harus dikuasai oleh peserta didik selama menempuh jenjang pendidikan di MI Nurul Huda. Targetnya adalah peserta didik memiliki kemampuan yang berorientasi pada ranah afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT serta berakhlak karimah. Target kemampuan yang diharapkan di MI Mujahidin adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki aqidah yang tidak tercampur oleh syirik.
- b. Beribadah secara teratur baik ibadah mahdloh atau ghoiru mahdloh tanpa taklid buta.
- c. Adanya pengamalan-pengamalan nilai keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunah dalam kehidupan sehari-hari d. Menciptakan peserta didik yang berilmu pengetahuan, dimana iman dan taqwanya menjadikan pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat.
- d. Dapat menulis dan membaca al-Qur'an setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di MI Nurul Huda.
- e. Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam baik dalam masa jenjang pendidikan maupun setelah selesai pendidikan yang diterapkan di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat sehingga akan menjadi manusia yang berakhlak karimah¹⁷

B. Analisis Upaya Peningkatan Keimanan Siswa

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam suatu lembaga, maka diperlukan kerja yang bersungguh-sungguh serta berdasarkan peraturan. Hal ini merupakan syarat mutlak

¹⁷ PAI.

untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan akan tercipta manakala dilakukan dengan perencanaan yang baik. MI Mujahidin sebagai lembaga pendidikan yang notabene bercorak Islam, tentunya mata pelajaran agama Islam lebih lengkap dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Dengan demikian secara pengetahuan agama Islam lebih banyak, akan tetapi MI Mujahidin bukan saja sekedar memberikan pengetahuan. Namun lebih kongkrit lagi dengan dipraktekkan langsung di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat. Melalui kegiatan Peningkatan Keimanan dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlak secara terus menerus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat diharapkan pengetahuan keagamaannya akan memperkuat keimanannya kepada Allah Swt. sampai akhir hayat peserta didik.

Dalam bahasan di atas telah dipaparkan tentang upaya Peningkatan Keimanan. Selanjutnya penulis akan menganalisa tentang proses upaya pembinaan pada siswa-siswi yang diterapkan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

1. Analisis Tujuan Peningkatan Keimanan

Yang dimaksud tujuan Peningkatan Keimanan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh pendidik setelah melalui proses pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak. Sehingga selain sebagai pemberi arah dan motivasi, tujuan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menilai berhasil tidaknya suatu proses pembinaan tersebut.

M. Athiyah Al-Abrasyi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diarahkan terbentuknya kepribadian yang utama¹⁸. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cerminan yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa peserta didik sebagai produk dari proses pembinaan.

Sejalan dengan pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi, MI Mujahidin memiliki Tujuan mempersiapkan disiplin ibadah, menjadi siswa teladan dalam bertindak, berbicara dan beribadah, memiliki kedisiplinan yang tinggi, mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan diri dalam era globalisasi. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin adalah untuk bisa menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dan siap menerima tantangan zaman.

¹⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, Bustami A. Gani, and L.I.S. Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Karena MI Mujahidin sebagai alat pengembang potensi peserta didik, dan pendidik sebagai orang yang memonitoring peserta didik dan supervisornya. Sehingga peran Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin dalam hal ini adalah sangat membantu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Khususnya mata pelajaran PAI yang ada di MI Nurul Huda. Kalau diteliti dan dianalisis lebih lanjut tujuan peningkatan keimanan di MI Mujahidin telah melakukan terobosan yang sangat tepat. Karena dari segi kognitif diperoleh di kelas, sedangkan segi afektif dan psikomotorik diaplikasikan melalui Peningkatan Keimanan. Bentuk tercapainya tujuan pembinaan tersebut adalah melalui penanaman aqidah dengan memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib, menjauhkan dari hal-hal yang musyrik serta berbuat hanya karena Allah. Praktek ibadah setiap hari yang diwujudkan dengan adanya shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha dan shalat sunat lainnya, puasa ramadhan, senin dan kamis serta puasa sunnat lainnya, pengumpulan zakat fitrah setiap tahun, latihan berkorban dan kegiatan ibadah lainnya, baik yang dilaksanakan setiap hari maupun saat tertentu. Keberhasilan yang mencapai 99 % dalam hal tanfidz al-Qur'an dan al-Hadits dibuktikan dengan hafalnya setiap peserta didik dengan kriteria kelas I juz 30, kelas II juz 29 dan kelas III juz 28. Dan tanfidz tersebut menjadi syarat kelulusan peserta didik dari MI Nurul Huda. Sebagai wujud pembinaan akhlak yaitu dengan peraturan tentang tata karma, baik dengan pendidik, sesama teman maupun diri sendiri. Dengan demikian tujuan Peningkatan Keimanan ini telah sesuai dengan rancangan kurikulum berbasis kompetensi.

Sebagai lembaga pendidikan swasta MI Mujahidin masih mengalami problem dalam pencapaian tujuan yang maksimal. Karena tujuan akan tercapai manakala seluruh pendidik melaksanakannya. Akan tetapi keadaan pendidik di MI Mujahidin masih belum dapat melaksanakannya disebabkan masih banyak *guru terbang* (guru tidak tetap). *Guru terbang* ini akan menghambat pelaksanaan program kegiatan karena tidak dapat *stand by* di madrasah. Untuk itu rencana tujuan hendaklah direncanakan dan dipersiapkan dengan matang secara bersama-sama dewan pengurus yang kemudian disosialisasikan kepada anak didik dan orang tua demi keberhasilan dalam proses pembinaan yang ada. Sebagai konsekuensi dalam pelaksanaan proses Peningkatan Keimanan adalah keaktifan pengurus dan pendidik dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan yang telah ditentukan oleh MI Nurul Huda.

2. Analisis Metode dan Pendekatan

Metode dan pendekatan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan Peningkatan Keimanan yang akan dilaksanakan. Sehingga perlu adanya pemilihan metode dan pendekatan yang tepat agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan yang diinginkan. Karena metode dan pendekatan adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode dan pendekatannya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut¹⁹. Metode dan pendekatan sangat penting, karena pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan dan pembinaan bagi perkembangan peserta didik.

Ada beberapa metode Peningkatan Keimanan yang digunakan di MI Mujahidin diantaranya adalah metode keteladanan. Metode ini diterapkan dalam peningkatan keimanan di MI Mujahidin adalah bagaimana setiap pendidik mampu memberikan keteladanan pada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Misalnya dalam hal ibadah dan akhlak setiap pendidik yang ada menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dan dalam hal ibadah secara rutin telah dilaksanakan, dimana setiap pendidik selalu menjadi contoh dengan segera mengambil air wudhu ketika adzan dhuhur tiba.

Metode adat kebiasaan, sebagai contoh peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat, puasa, zakat. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk berpakaian, berbicara, bersikap sopan, membaca al-Qur'an, dan mematuhi aturan yang dilaksanakan di madrasah yang akan berimbas pada kebiasaan di rumah dan di masyarakat. Metode nasehat ini dilakukan setiap saat baik dilingkungan madrasah ataupun diluar madrasah. Nasehat ini dapat berupa ucapan ataupun tulisan yaitu dengan memberikan pesan atau teguran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode pengawasan yang secara terus-menerus dilakukan dalam hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah secara langsung pendidik mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga dapat mengawasi apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika saatnya shalat. Selain itu, dalam pembacaan al-Qur'an di dalam kelas pada setiap hari pendidik mendampinginya. Untuk masalah aqidah dan akhlak, pendidik selalu mengawasi di lingkungan madrasah melalui adanya tata tertib madrasah, sedangkan di rumah dengan melalui

¹⁹ B Suryosubroto, *B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Madrasah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

kontak langsung antar pendidik dan orang tua, baik lewat lisan atau tulisan yang terkadang orang tua dipanggil langsung ke madrasah atau lewat telepon. Sehingga setiap apa yang terjadi pada setiap peserta didik dapat diketahui perkembangannya oleh pendidik.

Metode hukuman pada dasarnya tidak mutlak diberlakukan, karena hukuman atau sanksi terhadap tingkah laku atau perbuatan anak didik ketika mereka melanggar aturan-aturan yang ada. Selain hukuman MI Mujahidin juga memberi motivasi terhadap peserta didiknya dengan pemberian ganjaran sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki prestasi. Ganjaran ini dapat berupa benda atau ucapan. Benda tersebut bisa berwujud hadiah buku atau perlengkapan madrasah lainnya dan adanya uang pendidikan (beasiswa). Sedangkan ucapan dapat berupa pujian terhadap peserta didik, ucapan selamat atas prestasi yang dicapai, pengelompokkan kelas peserta didik berprestasi, pemilihan siswa teladan dan sebagainya.

Metode hafalan yang diterapkan di MI Mujahidin dalam hal ini mewajibkan setiap peserta didik untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu juz 30 bagi kelas 1, juz 29 kelas 2 dan juz 28 untuk kelas 3. Di samping itu mereka juga diwajibkan menghafalkan hadits, bacaan-bacaan dalam shalat dan doa-doa harian, dan pelajaran-pelajaran lain yang menurut pendidik akan menambah keimanan peserta didik kepada Allah. Kalau dicermati lebih lanjut pada pelaksanaan Peningkatan Keimanan di MI Nurul Huda, yaitu melalui pemberian materi yang diberikan di kelas maupun di luar kelas, kemudian pengetahuannya langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga maupun masyarakat. Namun dalam hal ini, metode diskusi kurang bisa diterapkan. Padahal dalam kurikulum berbasis kompetensi peserta didik bukan hanya sebagai obyek saja, tetapi dituntut untuk lebih aktif. Oleh karena itu jika disesuaikan dengan kurikulum berbasis kompetensi, meskipun materinya adalah tentang aqidah, ibadah dan akhlak, akan tetapi metode diskusi dipakai untuk membahas materi yang kontemporer berkaitan dengan hal-hal yang sedang dipelajari.

MI Mujahidin dalam penerapan metode pembinaan yang digunakan dalam proses Peningkatan Keimanan sebaiknya tidak hanya memakai satu metode saja. Akan tetapi dalam pelaksanaan satu kegiatan pendidik dapat mengkombinasikan beberapa metode sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendekatan-pendekatan

tersebut adalah pendekatan keimanan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diterapkan di MI Mujahidin dengan upaya prinsip korelasi dan sosialisasi dalam pelajaran umum dan agama. Itu dimaksudkan agar peserta didik dapat berfikir secara rasional dan fungsional melalui pengalaman dan pembiasaan. Wujud dari semua itu akan menimbulkan dampak penghayatan ajaran agama Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwanya sampai akhir hayatnya. Dan pendidik selalu memberikan contoh atas segala yang telah ditetapkan.

Dengan demikian jika dianalisis, pendekatan yang telah dilakukan MI Nurul Huda, menurut penulis telah mempunyai kapabilitas yang cukup bagus sebagai upaya tercapainya Peningkatan Keimanan yang diharapkan.

3. Analisis Bahan Pengajaran / Materi

Dalam proses pendidikan disuatu lembaga pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya materi. Materi pendidikan tersebut mencakup keseluruhan bahan pelajaran, yang terdiri dari beberapa cabang keilmuan. Bahan pengajaran/materi pendidikan agama Islam menurut Zuhairini meliputi tiga golongan, yaitu:

- a. *Aqidah*, bersifat i'tiqad bathin yang mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT yang mengatur, mencipta dan meniadakan alam semesta.
- b. *Syari'ah*, yaitu berhubungan dengan amal perbuatan manusia dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Islam baik berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk.
- c. *Akhlak*, merupakan amalan penyempurnaan bagi kedua amal diatas untuk mengatur hubungan pergaulan hidup manusia²⁰

Seperti halnya materi yang diberikan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagai penunjang prestasi PAI adalah praktek secara langsung. Dalam bentuk upaya Peningkatan Keimanan, baik dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlak yang sudah secara terprogram, Materi ini sangat penting dalam lembaga pendidikan sekarang ini. Karena diharapkan dengan materi ini akan dapat membentuk pribadi yang mempunyai kesadaran keagamaan dan kemanusiaan. Karena dalam aplikasinya materi tersebut paling tidak dapat memperkuat keimanan peserta didik. Sebagai contoh memberikan materi tentang rukun iman,

²⁰ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel Press, 1983).

menjauhkan peserta didik dari perbuatan syirik, pembiasaan shalat berjama'ah, melakukan sholat sunnah, dan praktek ibadah lain yang dijadikan dalam satu pelajaran praktek ibadah. Selain itu MI Mujahidin juga memberikan tekanan hafalan al-Qur'an dan al-Hadits yang harus dihafalkan oleh setiap peserta didik karena menjadi syarat kelulusan. Dalam hal akhlak dibuat peraturan yang mengikat pendidik dan peserta didik untuk berperilaku yang sesuai aturan, semisal mengucapkan salam, cara bergaul, cara berpakaian dan lain-lain yang kesemuanya ada sanksi jika melanggarnya.

Namun ada hal penting yang belum ada di MI Mujahidin adalah materi yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer. Seperti bahsul masail, Sehingga peserta didik kurang begitu berpengalaman, karena memang materinya masih bersifat tekstual yang lebih ditekankan pada hafalan-hafalan, praktek ibadah serta akhlak. Dengan demikian dalam rancangan pembuatan materi hendaklah lebih disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena fenomena masa depan akan lebih kompleks dibandingkan masa sekarang.

4. Analisis Media / Sarana

Untuk mencapai maksud dan tujuan dalam sebuah program kegiatan tentunya perlu meningkatkan efisiensi dan efektifitasnya. Peningkatan efisiensi dan efektifitas tersebut sebagian besar bergantung pada faktor penunjang yakni sarana dan prasarana. Itu sebabnya sering dianggap bahwa tanpa sarana dan prasarana yang lengkap, tepat, serasi maka dirasakan sulit untuk tercapainya program kegiatan yang telah ditentukan²¹. Kesadaran ini menjalar dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Kesadaran ini juga dirasakan oleh MI Mujahidin. Sebagai lembaga pendidikan swasta tentunya segala kebutuhan pendidikan diusahakan sendiri oleh madrasah yang dibantu oleh yayasan. Pada dasarnya media atau sarana dan prasarana yang digunakan dalam Peningkatan Keimanan sudah cukup, dimana telah dilengkapi dengan mushola, perpustakaan, laborat serta disediakan komputer dan OHP sebagai alat Bantu Peningkatan Keimanan. Dengan begitu maka sarana dan prasarana Peningkatan Keimanan yang ada di MI Mujahidin sudah cukup memenuhi target.

²¹ Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 7th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Namun ada hal yang dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Keimanan ini yang sangat diperlukan adalah masjid. Namun sampai saat ini MI Mujahidin belum memiliki masjid sendiri, walaupun untuk sementara masih dapat menggunakan masjid milik warga. Akan tetapi hal ini sangat menghambat kegiatan karena lembaga pendidikan harus berbaur dengan warga. Padahal kalau mengingat kapasitas mushola yang dimiliki oleh MI Mujahidin tidak cukup menampung seluruh peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu perlu tindakan lebih lanjut agar fasilitas yang sangat urgen itu dapat diatasi secepat mungkin.

Sarana dan prasarana yang terbatas, seyogyanya tidak akan menghentikan langkah ustadz-ustadzah MI Mujahidin dalam membina peserta didik. Seharusnya hal itu dapat merangsang kreatifitas dalam mencari alternatif-alternatif yang lain yang bisa dijangkau madrasah.

Sarana dan prasarana dalam proses Peningkatan Keimanan tidaklah harus bagus dan mahal, yang terpenting adalah kegunaannya dan mendukung proses pembinaan dalam mencapai tujuan Peningkatan Keimanan.

5. Analisis Evaluasi / Penilaian

Penilaian atau evaluasi dalam Peningkatan Keimanan di MI Mujahidin telah diperhitungkan sedemikian rupa. Karena dengan adanya evaluasi dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa cara memotivasi anak, yaitu:

- a. “*Need analysis*” yaitu pemberian analisis tentang kebutuhan si terdidik, agar menyadari akan kebutuhan masa depannya.
- b. Menumbuhkan keingintahuan dalam diri anak didik.
- c. Memberikan stimulus yang dapat merangsang respon atau kegiatan murid.
- d. Memvariasikan metode mengajar dan penggunaan alat bantu mengajar.
- e. Memberikan ganjaran dan hukuman²².

Untuk lebih efektifnya evaluasi dalam pembelajaran harus meliputi tiga macam:

- a. Penilaian terhadap hasil pembinaan peserta didik perlu disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu bentuk dan teknik penilainnya harus mencakup ke tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

²² Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*”, Dalam Chabib Thoha, Dkk., (Eds.) *PBM PAI Di Madrasah Existensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

- b. Untuk mengukur ranah kognitif anak didik menggunakan tes obyektif, tes ini biasanya menggunakan tes tertulis. Sedangkan untuk mengukur ranah afektif, digunakan tes subyektif (non tes). Tes ini biasanya dilakukan dengan wawancara, skala penilaian. Selanjutnya untuk mengukur ranah psikomotor melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.
- c. Monitoring dan bimbingan terhadap efektifitas kegiatan pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, secara perorangan oleh masing-masing pendidik dan bersama-sama dengan pendidik yang lainnya, sehingga tercapai Peningkatan Keimanan yang efektif.

Dalam aktualisasi program MI Mujahidin tidak terlepas dari evaluasi. Semua program yang direncanakan selalu dipertimbangkan melalui evaluasi tertulis dan tidak tertulis. Pada evaluasi tulis diterapkan pada aspek kognitif melalui ulangan harian, tes tengah semester dan tes semester. Dan tes tidak tertulis pada aspek afektif dan psikomotorik. Pada aspek ini pihak madrasah mengontrol kegiatan siswa di madrasah yang secara langsung diawasi oleh pendidik, dan juga melalui orang tua atau keluarga dengan memberikan angket ke orang tua peserta didik. Dari kesemuanya itu kemudian dirangkum menjadi satu dan menjadi nilai kuantitatif, untuk seterusnya dimasukkan ke rapor setiap semesternya. Dengan demikian MI Mujahidin sangat menghargai dan selalu memotivasi para peserta didik terhadap apa yang menjadi prestasi peserta didik.

Kesimpulan

Pembinaan keimanan adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan Pembinaan keimanan yang dilakukan oleh seluruh komponen madrasah yaitu pendidik, karyawan, dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses pembinaan keimanan di MI Mujahidin Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto merupakan upaya pendewasaan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Walaupun materi yang diterapkan secara esensinya sesuai dengan kurikulum, namun dikembangkan lebih luas dan diaktualisasikan secara langsung dengan aturan-aturan yang harus dijalankan oleh semua elemen yang ada dalam prosesnya terdapat komponen-komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Komponen

tersebut adalah tujuan pembinaan, bahan materi, metode atau alat dalam interaksi, pendekatan, sarana dan prasarana serta evaluasi.

Referensi

- Agus, Burhanuddin. *Al-Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, Bustami A. Gani, and L.I.S. Djohar Bahri. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Ad Din*. Bierut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Azzindani, Abdul Majid. *Al Iman*. Semarang: Pustaka Barokah, 2000.
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al. *Matan Masykul Al Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Umiyah, t.th),Juz I, n.d.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Darwis, Djamaluddin. *Strategi Belajar Mengajar*”, Dalam Chabib Thoha, Dkk., (Eds.) *PBM PAI Di Madrasah Existensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dasuki, H.A. Hafidz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Holve, 1997.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah, Terj. Afifuddin*. Solo: Media Insani, 2003.
- Maksum, Dr. H. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Masyhur, Kahar. *Membina Islam Dan Iman*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2005.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003.
- Munawwi, Imam. *Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Al Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Muslimin. *Metode Penelitian Di Bidang Sosial*. Surabaya: Bayu Media, 2002.

- Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo, 2014.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 7th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- PAI, Guru. "Wawancara Tanggal 10 Januari." 2023.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Sahifa, 2014.
- Sekolah, wakasek kurikulum pada tanggal 10 Januari 2023 di Musholla. "Wawancara."
n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. I. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudjana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Suryosubroto, B. B. *Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Zuhairini. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: IAIN Sunan Ampel Press, 1983.
- . *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.